

Mengalahkan Naluri Pembalasan Dendam: Tafsir Kontekstual terhadap Roma 12:17-21

Diana Nainggolan
Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat
diana271179.nainggolan@gmail.com

Abstract: Every human being has the instinct to avenge the bad or evil treatment they receive. The surveys in psychology regarding revenge show that revenge is very complex regarding the various nuances that arise when taking revenge. The complexity of revenge will be confronted with Paul's view of revenge in Romans 12:17-21 which is considered an ideal that is difficult to implement and often ignored. This article aims to provide an alternative interpretation of Romans 12:17-21 by dialoguing Paul's views with findings in the psychology of revenge. The study of the psychology of revenge was carried out through library research with a descriptive qualitative approach. Meanwhile, Paul's views in Romans 12:17-21 are explored using the exegetical method. The research results suggest that every human being not only has the instinct to avenge the crimes and bad behavior they receive but also the instinct to forgive. Dialoguing Paul's views on revenge with the result studies in the study of revenge psychology has shown the richness in both views and gives a new understanding, an alternative interpretation of Romans 12:17-21.

Keywords: Romans 12; instinct; revenge; psychology; forgive

Abstrak: Setiap manusia memiliki naluri membalaskan perlakuan buruk atau jahat yang diterimanya. Hasil survei dalam psikologi tentang pembalasan dendam menunjukkan bahwa pembalasan dendam sangat kompleks terkait berbagai nuansa yang muncul ketika membalaskan dendam. Kompleksitas pembalasan dendam tersebut akan diperhadapkan dengan pandangan Paulus tentang pembalasan dendam dalam Roma 12:17-21 yang dianggap ideal sehingga sulit dilaksanakan dan lebih sering diabaikan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan penafsiran alternatif terhadap Roma 12:17-21 dengan mendialogkan pandangan Paulus dengan temuan-temuan dalam psikologi pembalasan dendam. Kajian mengenai psikologi pembalasan dendam dilakukan melalui penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan pandangan Paulus dalam Roma 12:17-21 ditelusuri dengan metode eksegesis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa setiap manusia tidak hanya memiliki naluri membalaskan tindakan kejahatan dan perilaku buruk yang diterimanya tetapi juga naluri mengampuni. Mendialogkan pandangan Paulus tentang membalaskan dendam dengan hasil penemuan dalam kajian psikologi pembalasan dendam telah menghasilkan menunjukkan kekayaan dalam kedua pandangan tersebut dan melahirkan suatu pemahaman yang baru, suatu alternatif memahami Roma 12:17-21.

Kata kunci: Roma 12; naluri; pembalasan dendam; psikologi; mengampuni

I. PENDAHULUAN

Tema balas dendam dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan karena munculnya keinginan itu saja dianggap negatif apalagi melakukannya. Walaupun harus diakui bahwa setiap orang pernah merasakan dorongan untuk membalaskan perlakuan jahat atau buruk yang diterimanya dalam berbagai tingkatan.¹ Meskipun tidak semua tunduk pada dorongan tersebut. Keinginan membalaskan dendam dianggap sebagai emosi yang negatif sehingga harus ditekan. Kemungkinan penyebabnya adalah banyaknya tindakan-tindakan membahayakan bahkan menghilangkan nyawa disebabkan oleh niat membalaskan dendam. Data dari negara-negara berkembang menunjukkan bahwa 1 dari 5 pembunuhan terjadi karena balas dendam, dan berdasarkan kasus-kasus penembakan membabi-buta di sekolah-sekolah yang terjadi di Amerika Serikat sepanjang tahun 1974 sampai 2000-an didapati bahwa 3 dari 5 motifnya adalah balas dendam.² Dalam konteks Indonesia, Mabes Polri melaporkan bahwa sampai Oktober 2018 terdapat 574 kasus pembunuhan yang terungkap motifnya dimana 80 % dari kasus tersebut disebabkan sakit hati dan dendam. Pembalasan dendam seringkali dilakukan untuk memenuhi rasa keadilan dan hormat (martabat). Kisah-kisah balas dendam juga dituangkan dalam layar lebar dan berhasil menarik minat banyak penonton karena ikut merasakan kepuasan ketika pelaku yang melakukan perlakuan jahat atau buruk menerima hukuman setimpal. Pembalasan dendam ini juga menjadi pokok kajian dalam psikologi (*Revenge Psychology*). Dalam beberapa tahun terakhir, melalui penelitian empiris ahli-ahli psikologi menemukan bahwa pembalasan dendam adalah persoalan yang kompleks (banyak faktor yang terlibat didalamnya berkaitan meredakan amarah, resiko yang mungkin ditimbulkan bahkan dampak positif yang dirasakan ketika membalaskan dendam).³

Berkaitan dengan tindakan pembalasan, Paulus telah menyampaikan pandangannya dalam Roma 12: 17-21. Paulus menasihatkan supaya tidak membalaskan kejahatan dengan kejahatan melainkan hidup dalam kasih dan berusaha melakukan yang baik kepada semua orang termasuk kepada seteru. Dalam penelurusan penulis tentang pandangan Paulus dalam Roma 12: 17-21 menemukan bahwa sebagian besar fokus kajiannya adalah pada penafsiran teks. Salah satunya adalah John N. Day meneliti tentang arti “menumpuk bara api” berdasarkan analisa kata.⁴ Ia memperbandingkan penggunaan kata “menumpuk bara api” (Roma 12: 19-20) dengan penggunaan kata-kata yang sama di bagian-bagian lain dalam Alkitab. Selain itu, ada juga Vincent Calvin Wenno yang mengkaji Etika Paulus dalam Rom 12: 9-21 berdasarkan kerangka inisiatif mandiri dalam upaya membangun perdamaian di

¹ Mary Sherrill Durham, “The Therapist and The Concept of Revenge: The Law of Talion,” *The Journal of Pastoral Care* 44, No.2 (1990): 131.

² Eric Jaffe, “The Complicated Psychology of Revenge,” accessed October 20, 2023, <https://www.psychologicalscience.org/observer/the-complicated-psychology-of-revenge>.

³ Jaffe.

⁴ John N. Day, “‘COALS OF FIRE’ IN ROMANS 12:19-20,” *Bibleotecha Sacra* 160 (2003): 416.

tengah keberagaman yang potensial mengalami konflik.⁵ Demianus Natanael juga mengangkat konteks konflik antar umat beragama di Maluku Utara dan menghubungkannya dengan sikap nasionalisme Paulus yang dikonstruksi berdasarkan konteks jemaat Roma. Paulus dibayangkan hadir dalam situasi konflik di Maluku Utara. Pandangan Paulus yang kontekstual pada zamannya didialogkan dengan konflik kekerasan di Maluku Utara untuk mencari kedekatan atau kemungkinan adanya titik temu.⁶

Banyak penafsiran dalam Kekristenan menyatakan bahwa pandangan Paulus ini hanya ideal namun sulit diwujudkan sehingga sering diabaikan (tidak menjadi perhatian) bahkan akhirnya ajaran ini ditinggalkan.⁷ Oleh karena itu, penulis ingin menemukan kekayaan dalam pandangan Paulus tentang pembalasan dendam (Roma 12:17-21) melalui proses dialog dengan temuan-temuan dalam psikologi tentang pembalasan dendam (*revenge psychology*). Bagaimanakah temuan-temuan dalam psikologi tentang pembalasan dendam memberikan masukan untuk memahami pernyataan Paulus mengenai larangan pembalasan dendam dalam Roma 12:17-21? Adakah sumbangan-sumbangan konstruktif yang bisa dihasilkan dari dialog antara eksegesis terhadap Roma 12: 17-21 dengan temuan-temuan dalam *revenge psychology* untuk membangun relasi dalam masyarakat? Dalam rangka memahami Roma 12: 17-21, penulis akan secara khusus memperhatikan konteks penulisan kitab Roma. Kemudian, penulis akan mendialogkan pemahaman Paulus tersebut dengan temuan-temuan dalam psikologi pembalasan dendam (*revenge psychology*).

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan temuan-temuan dalam psikologi membalaskan dendam (*revenge psychology*).⁸ Sedangkan untuk memahami pandangan Paulus dalam Roma 12:17-21, penulis menggunakan metode eksegesis sebagai suatu usaha untuk menafsirkan teks dengan memperhatikan konteks. Penulis mendeskripsikan temuan-temuan dalam psikologi tentang pembalasan dendam (*revenge psychology*). Setelah itu, penulis membuat deskripsi tentang konteks sosial jemaat di Roma dan menafsirkan Roma 12:17-21 berdasarkan konteks sosial tersebut.

⁵ Vincent Calvin Wenno, "INISIATIF UNTUK MENGASIHI' Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian," *Kenosis* Vol.3 No.2 (2017): 115.

⁶ Demianus Nataniel, "PAULUS DALAM KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA: Membaca Konflik Di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus," *GEMA TEOLOGIKA* Vol.4 No.2 (2019): 197.

⁷ Wenno, "INISIATIF UNTUK MENGASIHI' Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian," 116.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 1 (2020): 28–38.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleksitas Tindakan Membalaskan Dendam Pribadi Berdasarkan Temuan-temuan dalam *Revenge Psychology* (Psikologi Pembalasan Dendam)

Rose McDermott menyatakan pembalasan dendam adalah suatu keadaan psikologis dan emosional yang diaktifkan secara otomatis serta memberikan dorongan kuat untuk membalaskan ketika seseorang mendapatkan perlakuan jahat dari orang lain.⁹ Ketika menerima perlakuan buruk maka secara otomatis menimbulkan keinginan membalaskan. Selain itu, secara emosi membalaskan dendam juga dianggap menimbulkan rasa puas dan menyenangkan yang setimpal dengan rasa sakit yang diberikan oleh pelaku. Pembalasan dendam dilakukan tanpa pertimbangan rasional tentang bahaya yang mungkin ditimbulkan di masa depan.¹⁰ Hanya sebagai insting yang alamiah demi memuaskan amarah tanpa kesadaran dan pertimbangan. Dalam beberapa tahun terakhir, para ahli psikologi menemukan bahwa tindakan membalaskan dendam tidak hanya menimbulkan rasa puas (*sweet revenge*). Hasil survei para ahli psikologi perilaku menemukan bahwa membalaskan dendam juga membesarkan rasa benci sehingga tidak merasa cukup (puas). Daripada memenuhi rasa keadilan, pembalasan dendam justru melahirkan siklus permusuhan (kejahatan) yang tiada henti sehingga menimbulkan kerugian yang semakin besar.¹¹

Psikolog Michael McCullough dalam bukunya, “Beyond Revenge: The Forgiveness Instinct” mengumpulkan beberapa hasil studi tentang pembalasan dendam dan pengampunan dari berbagai ilmu seperti sosial, biologi dan neuropsikologi.¹² Ia menggunakan pendekatan psikologi, penelitian empiris dan hasil scan otak, biologi evolusi dan studi kepada kelompok primata untuk mempertanyakan natur manusia sebagaimana telah berevolusi selama ribuan tahun antara mengasihi, memaafkan dan sabar atau sebaliknya memiliki kemampuan membalas dendam. Sebelum McCullough, Frans de Waal, seorang primatologis telah lebih dahulu menyatakan hasil penyelidikannya terhadap kelompok primata bahwa primata memiliki sikap rakus, menipu, nafsu berkuasa dan mendominasi namun juga menunjukkan sikap saling berbagi, membantu, bermurah hati dan menghibur primata lain yang menderita. Frans de Waal menyimpulkan bahwa dalam proses evolusi, manusia mewarisi sikap buruk bahkan cenderung brutal dan mendendam namun kemudian mengembangkan kapasitas yang lebih besar ke arah kebaikan dan

⁹ Rose McDermott, Anthony C. Lovez, and Peter K. Hatemi, “Blunt Not the Heart Enrage It’ The Psychology of Revenge and Deterrence,” *Texas National Security Review* 1, no. 1 (2017): 71.

¹⁰ McDermott, Anthony C. Lovez, and Peter K. Hatemi, 78.

¹¹ Jaffe, “The Complicated Psychology of Revenge.”

¹² Sebagaimana dikutip oleh Dennis Olson. Lihat dalam Dennis Olson, “Revenge, Forgiveness and Sibling Rivalry: A Theological Dialogue between Scripture and Science,” *Ex Auditu* 28 (2012): 97.

pengampunan.¹³ Menurut Frans de Waal, dalam perkembangan manusia sebagai “spesies”, ia memiliki kemampuan mendendam tetapi juga mengampuni sekaligus.

McCullough menyampaikan beberapa kesimpulan utama setelah melakukan berbagai penyelidikan dari berbagai latar belakang ilmu tentang pembalasan dendam dan pengampunan. *Pertama*, Berdasarkan penelitian sains mengenai saraf manusia menunjukkan bahwa keinginan membalaskan dendam merupakan natur manusia karena semua umat manusia di planet bumi ini memiliki perangkat biologis untuk mengalami naluri membalaskan dendam dan merasa senang jika naluri tersebut terpuaskan dan sebaliknya merasa frustrasi jika tidak dilakukan.¹⁴ Dalam penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa keinginan membalas dendam ini lebih utama terlihat pada otak laki-laki. *Kedua*, McCullough juga menyimpulkan bahwa kemampuan untuk mengampuni juga merupakan sifat yang mandarah daging dalam natur manusia.¹⁵ Dalam perkembangan manusia selama ribuan tahun, saudara-saudara dalam satu keluarga sangat berperan penting dalam melestarikan dan mensejahterakan (memberi perlindungan, menyediakan berbagai kebutuhan, pendidikan, dll) sehingga manusia telah dipersiapkan untuk lebih mampu mengampuni dan terlibat lebih sedikit dalam keinginan membalas dendam terutama kepada sanak saudara dalam keluarga. Selain itu, manusia juga memiliki kapasitas untuk mengampuni dan berdamai dengan orang-orang lain yang bukan sanak saudaranya jika kondisi sosial dan budaya mendukung terjadinya hal tersebut.

Keinginan untuk membalaskan dendam memang secara natural dimiliki oleh setiap orang tetapi keinginan tersebut memiliki kekuatan untuk merusak (*destructive*) maupun membangun (*constructive*).¹⁶ Keinginan tersebut menjadi destruktif (bahkan bisa menjadi penyakit) ketika terobsesi menyakiti dan kebencian yang mendalam yang membuahkan berbagai aksi melukai. Bukan berarti naluri membalaskan dendam tersebut ditekan (dihilangkan) bahkan diabaikan saja, apalagi dengan alasan mengampuni. Secara moral, seseorang dapat berkata bahwa ia telah mengampuni orang lain yang berbuat jahat kepadanya tetapi merasa puas jika orang tersebut tertimpa masalah. Keinginan membalaskan dendam menjadi konstruktif ketika mengenali (menyadari) rasa sakit, rasa benci, rasa marah yang timbul karena perilaku dan tindakan jahat/buruk yang diterima dan memilih untuk melepaskan semua itu serta memberikan pengampunan. Mengampuni adalah jalan untuk keluar dari berbagai masa lalu yang kelam karena menyimpan berbagai luka dan berjalan ke arah masa depan yang indah. Dalam prosesnya, mengampuni memerlukan tekad untuk mengasihi.

¹³ Olson, 97.

¹⁴ Olson, 98–99.

¹⁵ Olson, 100.

¹⁶ Durham, “The Therapist and The Concept of Revenge: The Law of Talion,” 133–37.

Konteks Sosial Jemaat Roma

Dalam Roma 15:16 dinyatakan bahwa Paulus mendatangi jemaat yang sudah berdiri (bukan Paulus yang mendirikan). Berdirinya jemaat atau gereja di Roma sering dikaitkan dengan peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:10), diduga waktu itu ada orang-orang Yahudi yang hadir pada peristiwa tersebut dimana diantara mereka ada yang memutuskan menjadi pengikut Yesus dan kemudian membawa Injil kembali ke Roma.¹⁷ Jemaat yang berlatarbelakang Yahudi telah membentuk kekristenan di Roma menjadi sangat berkaitan erat dengan Ketaatan atau kepatuhan terhadap hukum-hukum dan ritual Yahudi (bercorak Yudaisme).

Pada tahun 49 atau 50, Kaisar Klaudius mengeluarkan maklumat/keputusan yang isinya mengusir orang-orang Yahudi dari Roma sebagaimana yang dipaparkan Suetonius, sejarawan Romawi dalam karyanya *Vita Claudii* (sekitar tahun 120).¹⁸ Kaisar Klaudius mengusir orang-orang Yahudi yang telah terus-menerus menjadi sumber kekacauan karena hasutan seorang yang bernama 'Chrestos'. Pemahaman tradisional waktu itu, membaca 'Chrestos' sebagai ejaan untuk 'Christus', yang kemudian menginterpretasikannya pada gerakan misi Kekristenan dalam masyarakat Yahudi. Gerakan misi Kekristenan dalam masyarakat Yahudi berdampak pada menimbulkan keresahan bahkan kontroversi dalam masyarakat Yahudi. Ada juga kemungkinan kalau 'Chrestos' yang dimaksud adalah Mesias Yahudi palsu (muncul sekitar tahun 59), yang merupakan bagian perjuangan orang-orang Jelot melawan pemerintah.¹⁹

Pergolakan keagamaan dan pergolakan politik dalam komunitas Yahudi membuat Klaudius merasa terganggu/terancam karena pergolakan tersebut menimbulkan keresahan bahkan kekacauan sehingga ia mengeluarkan keputusan untuk mengusir orang-orang Yahudi dari Roma demi menjaga ketertiban/kedamaian kota Roma.²⁰ Seiring dengan itu, wajah ke-Yahudian jemaat juga berubah (Hukum-hukum, ritual, aturan Sabat, aturan mengenai makanan = halal-haram; hal-hal tersebut tidak lagi mendapat penekanan bahkan kemungkinan terabaikan lalu kemudian menjadi terlupakan). Setelah kaisar Klaudius meninggal (sekitar tahun 54) maka perintah pengusiran orang-orang Yahudi dari Roma mulai melunak dan mereka diperbolehkan untuk kembali ke Roma (pada waktu pemerintahan kaisar Nero karena istrinya berpihak kepada orang Yahudi). Surat Roma ditulis pada waktu orang-orang Yahudi diijinkan kembali ke Roma – tetapi hal itu berarti bahwa orang-orang Kristen Yahudi tersebut menemukan suatu komunitas yang amat berbeda situasinya jika dibandingkan dengan situasi ketika mereka meninggalkan Roma.

¹⁷ John. E. Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary* (Scottsdale: Herald Press, 2004), 21.

¹⁸ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 114; Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 23.

¹⁹ Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 23.

²⁰ Toews, 7.

Dari sini muncul dugaan bahwa hal tersebut menjadi asal mula terjadinya konflik dalam jemaat Roma antara jemaat berlatar belakang Yahudi dengan yang bukan Yahudi.²¹

Ringkasan Surat Roma sebagai pengantar memahami Roma 12:17-21

Dalam rangka memahami Surat Roma, ada beberapa ahli yang berupaya membuat garis besar/*outline* Surat Roma.

Douglas J. Moo memberikan garis besar/*outline* sebagai berikut:²²

- a. Pendahuluan (1:1 - 17)
- b. Intisari Injil: Pembeneran karena iman (1:18 - 4:25)
- c. Jaminan dalam Injil: Pengharapan Keselamatan (5:1 – 8:9)
- d. Pembelaan terhadap Injil: Persoalan bangsa Israel (9:1 – 11:36)
- e. Transformasi hidup karena Injil: Perilaku Kristiani (12:1 – 15:13)
- f. Penutup: Rencana perjalanan Paulus, salam (15:14 – 16:27)

Berbeda dengan Moo, Haacker mengelompokkan surat Roma menjadi dua bagian yaitu bagian pertama bersifat doktrin yang diakhiri dengan sebuah doxology sebagai titik klimaks doktrin tersebut (1-11) dan bagian kedua bersifat himbuan/nasihat-nasihat (12:1 – 15:13).²³ Talbert memberikan pengklasifikasian yang berbeda yaitu Allah membenarkan semua orang yang percaya (1-8), Allah yang setia menepati perjanjian dengan umatnya (9-11); Umat Allah yang dipanggil menunjukkan perilaku sebagai hamba kebenaran (12-15).²⁴

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkhususkan untuk membahas Roma 12: 17-21, yang merupakan bagian dari kumpulan nasihat-nasihat Paulus mengenai perilaku Kristiani (nasihat etis, Roma 12-15). Setelah Paulus menjelaskan asas atau dasar kehidupan Kristen bahwa semua orang telah berdosa dan memperoleh pembeneran karena iman kepada Kristus, kemudian tidak lantas memberi ruang/kesempatan terus-menerus dalam dosa (3:7). Selanjutnya dalam pasal 6, Paulus menjelaskan hubungan antara karya Kristus dengan kehidupan orang Kristen. Melalui peristiwa baptisan, orang Kristen telah mati bersama Kristus (juga menunjukkan matinya kuasa dosa) sehingga dimampukan menempuh kehidupan bersama Kristus dalam hidup yang baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang-orang percaya (pasal 8). Berikutnya Paulus membahas ke-Yahudian dari orang-orang Kristen Yahudi dalam relasi yang benar dengan orang-orang Kristen bukan Yahudi (9-11). Allah setia dalam perjanjiannya terhadap bangsa Israel namun bangsa

²¹ Charles H. Talbert, *Romans: Smyth & Helwys Bible Commentary* (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2002), 27; Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, 116.

²² Douglas J. Moo, *The Epistle to The Romans: The New International Commentary on New Testament* (The Epistle to The Romans: The New International Commentary on New Testament: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1996), 32.

²³ Klaus Haacker, *The Theology of Paul's Letter to The Romans* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 30.

²⁴ Talbert, *Romans: Smyth & Helwys Bible Commentary*, 16.

Israel tidak taat kepada Allah dan melakukan pelanggaran karena mereka mengejar kebenaran sendiri (9:6). Oleh pelanggaran bangsa Israel, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain (11:11). Walaupun demikian, orang Kristen bukan Yahudi hendaknya tidak menjadi sombong karena baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi beroleh keselamatan karena kemurahan Allah.

Selanjutnya Roma 12-15, Paulus mendefinisikan ulang cara hidup umat Allah. Setelah orang percaya menerima keselamatan (Roma 1-11) maka mereka membutuhkan petunjuk mengenai cara hidup. Orang Yahudi menyebutnya sebagai *halacha* (artinya berjalan), kemudian orang Kristen menyebutnya sebagai etika (cara hidup=way of life).²⁵ Paulus mendesak masyarakat di Roma untuk segera memmanifestasikan Injil ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai respon atas penerimaan Kristus.

Roma 12 dimulai dengan “Karena itu”, hal ini mau menunjukkan hubungan kumpulan nasihat-nasihat Paulus ini dengan pasal-pasal yang telah mendahului. Lebih tepat jika dikatakan bahwa perilaku orang Kristen adalah sambutan/respon atas kemurahan Allah yang telah diterimanya (kemurahan Allah yang telah dijelaskan Paulus panjang lebar dalam pasal 1-11). Pada pasal 12, Paulus mengawali dengan himbuan mengenai mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup (1-2), persembahan hidup tersebut dilakukan melalui mengerjakan karunia-karunia rohani (4-8), persekutuan kasih dalam jemaat (9-16), relasi jemaat dengan orang-orang di luar jemaat/*outsider* dan menyangkut hidup baru di dalam Kristus, yang berdasarkan pada kasih (17-21).

Roma 12 menjelaskan bahwa dasar yang menggerakkan orang ketika bertindak adalah kasih. Kasih tetap menjadi dasar dari tindakan seseorang bahkan ketika seseorang berhadapan dengan ancaman dan kejahatan, tanpa pengecualian. Tindakan yang timbul dari kasih ini adalah “mengasihi” orang lain. Bentuk dari mengasihi yang dimaksudkan Paulus dalam Roma 12:9: “Ἡ ἀγάπη ἀνυπόκριτος. ἀποστυγοῦντες τὸ πονηρὸν, κολλώμενοι τῷ ἀγαθῷ” (*He agape anypokritos apostyountes to poneron kollomenoi to agatho*) yang berarti “Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik”.²⁶ Dasar dari tindakan orang Kristen kepada orang di luar Kristen dalam Roma 12: 17-21 adalah kasih Yesus. Dalam Roma 5:5, Paulus menyatakan bahwa, “Karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.”²⁷ Kasih ἀγάπη (*agape*) yang dimaksudkan Paulus merupakan pemberian spiritual melalui Roh kepada semua orang percaya (1:7). Semua orang percaya tanpa pandang bulu dapat meresponi segala keadaan dengan kasih dan mengasihi.

²⁵ Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 295.

²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1996), 208.

²⁷ Indonesia, 200.

Talbert menyatakan bahwa pengajaran Paulus pada bagian ini (12:17-21) difokuskan pada dua hal, yaitu tidak membalas (*nonretaliation*), dapat dilihat dalam ayat 17, ayat 19, dan merespon kejahatan dengan kebaikan (ayat 14, 20-21).²⁸ Penekanan tentang dua hal ini, juga muncul dalam kitab lain di Perjanjian Baru seperti 1 Tesalonika 5:15; Lukas 6:27-36. Bahkan dalam tradisi Kristen non-kanonik juga ditemukan penekanan akan kedua hal tersebut.²⁹ Polikarpus dalam *To the Philippians* 2:2-3, menekankan supaya jangan membalas kejahatan dengan kejahatan serta mendoakan mereka yang menganiaya. *Didache* 1:1-3, menekankan mengenai memberkati mereka yang mengutuk serta membiarkan pipi ditampar. *2 Clement* 13:4 memfokuskan pada mengasihi musuh dan orang-orang yang menyakiti. Dari penjelasan ini memperlihatkan kalau 'tidak membalas' dan 'merespon kejahatan dengan kebaikan' sebagai dua sisi mata uang.

Dalam dunia Mediterania, memperlihatkan adanya sikap campuran terhadap kedua hal 'tidak membalas' dan 'merespon kejahatan dengan kebaikan' ini. Dalam praktik di dunia paganisme ditemukan bukti-bukti yang memperlihatkan adanya aturan/hukum timbal-balik, misalnya Xenophon Socrates menyatakan "mengambil keuntungan dari teman dan mengalahkan musuh dapat memberikan kesenangan yang besar" (*Memorabilia* 4.5.10) namun dalam novel Achilles Tatius "*Leucippe and Clitophon* 7.6", ditemukan satu karakter dalam novel menyatakan 'tidak ada yang lebih memalukan dari menyakiti musuh'; *Life of Pythagoras* 155, 179 didapati perkataan 'lebih baik menderita ketidakadilan daripada membunuh seseorang sebab penghakiman pasti berlaku di Hades'³⁰ Dalam dunia Perjanjian Lama juga ditemukan dua praktik yang berbeda mengenai sikap terhadap musuh.³¹ Pemahaman yang dominan adalah menghabisi atau menghukum sampai tidak bersisa. Di sisi lain, dijumpai teks Imamat 19:18 yang melarang tindakan membalas dendam; Amsal 20:22 menasihati supaya tidak mengatakan "aku akan menuntun pembalasan"; Keluaran 23:4-5 berisi himbauan jika melihat lembu musuhnya tersesat supaya menuntun ke arah yang tepat dan jika keledai musuhnya kelebihan beban supaya membantu musuhnya membongkar muatan.³²

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa himbauan Paulus ini bukan sesuatu yang 'baru' bagi jemaat Roma. Paulus memberikan ajaran tentang sikap orang Kristen terhadap musuh/orang yang menyakiti (terkesan tidak ada perbedaan dengan praktik-praktik di masyarakat waktu itu), namun Paulus sebenarnya hendak memperlihatkan bahwa ajarannya berbeda dari praktik-praktik yang sudah lebih dahulu hidup tersebut terutama dalam motif/alasannya yaitu meneladani Yesus yang mengajarkan

²⁸ Talbert, *Romans: Smyth & Helwys Bible Commentary*, 290.

²⁹ Talbert, 290.

³⁰ Talbert, 292.

³¹ Talbert, 292.

³² Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

bahkan meneladankan untuk mengasihi musuh. Toews menduga bahwa ‘musuh’ yang dimaksud Paulus pada perikop ini mengacu pada peristiwa penganiayaan yang dialami jemaat Roma oleh pemerintah pada masa kekaisaran Nero (pertengahan tahun 60).³³

Memahami Ajaran Paulus dalam Roma 12: 17-21.

Ay. 17 dituliskan “janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan”.³⁴ Dalam Bahasa Yunani adalah μηδενὶ κακὸν ἀντὶ κακοῦ ἀποδιδόντες (*medeni kakon anti kakou apodidontes*).³⁵ *Medeni* artinya tidak/jangan sama sekali (*no at all*) dan tidak kepada siapa pun (*no one*), diletakkan sebelum *kakon* dari kata *kakos* artinya jahat, jelek, buruk. Sedangkan kata *apodidontes* berasal dari *apodidomi* berarti memberi hukuman/ganjaran, membayar ganti rugi, membalas (*recompense*).³⁶ Dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ‘tidak diperkenankan sama sekali atau tidak diperbolehkan kepada siapa pun membalas/menghukum kejahatan dengan kejahatan.’ Bryan mengatakan bahwa ayat ini berbicara mengenai sikap orang percaya terhadap orang yang tidak percaya.³⁷ Orang Kristen tidak boleh membalaskan kejahatan kepada siapa pun baik orang bukan Yahudi atau Yahudi, Kristen atau penyembah berhala. James D. G. Dunn juga berpendapat demikian bahwa orang Kristen memiliki standar moral untuk memiliki relasi yang baik dengan orang yang tidak percaya.³⁸ Paulus melihat kehidupan umat Kristen terintegrasi dengan kehidupan kota/masyarakat yang lebih luas.

Frasa *medeni kakon anti kakou apodidontes* dilanjutkan dengan προνοούμενοι καλὰ ἐνώπιον πάντων (*pronooumenoi kala enopion panton anthropon*).³⁹ προνοούμενοι (*pronooumenoi*) adalah kata kerja *present participle* (tindakan saat sekarang) dari kata προνοεω (*pronoeo*) artinya mempertimbangkan/memperhatikan sedangkan καλὰ ἐνώπιον πάντων (*kala enopion panton*) diartikan sebagai ‘dihadapan = dalam pandangan’ atau ‘yang dianggap baik oleh semua orang’. Frasa προνοούμενοι καλὰ ἐνώπιον πάντων (*pronooumenoi kala enopion panton anthropon*) diterjemahkan dengan “Pertimbangkanlah apa yang baik/berguna bagi atau di hadapan semua orang.” Pemahaman yang sama ditemukan juga dalam 2 Korintus 8:21, “Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia.”⁴⁰ Paulus tidak sedang mengajarkan supaya jemaat

³³ Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 313.

³⁴ Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 209.

³⁵ Bible Hub, “Interlinear Bible,” accessed October 1, 2022, <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-17.htm>.

³⁶ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Volume 3 (Michigan: Grand Rapids, 1992), 135.

³⁷ Christopher Bryan, *A Preface to Roman: Notes on The Epistle in Its Literary and Cultural Setting* (New York: Oxford University Press, 2000), 204.

³⁸ James D.G. Dunn, *World Biblical Commentary: Romans 9-16* (Dallas: World Books Publisher, 1988), 756.

³⁹ Hub, “Interlinear Bible.”

⁴⁰ Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 238.

memilih/bertindak berdasarkan persetujuan masyarakat karena Paulus sangat memahami bahwa manusia memiliki pikiran yang sia-sia, hati yang bodoh/gelap (Roma 1:21) sehingga perlu diperbaharui (Roma 12:2). Oleh karena itu yang dijadikan standar dalam mempertimbangkan “yang baik/berguna” bukan “konsensus masyarakat” melainkan Injil, baik itu disadari/diterima masyarakat ataupun sebaliknya tidak disadari/tidak diterima.⁴¹ Bryan juga menyatakan bahwa maksud Paulus adalah supaya orang percaya memperhatikan dampak dari sikap yang diambil terhadap Injil.⁴² Orang percaya hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga orang tidak percaya menyaksikan tentang kebaikan dari sikap orang percaya. Orang Kristen harus memperhatikan tingkah lakunya sehingga tidak mendapatkan kritik dari orang lain dan menjadi batu sandungan.

Setelah memperhatikan analisis kata dalam Bahasa Yunani maka ayat 17 lebih tepat diterjemahkan sebagai “Tidak diperkenankan sama sekali atau tidak diperbolehkan kepada siapa pun membalas/menghukum kejahatan dengan kejahatan, pertimbangkanlah apa yang baik/berguna bagi atau di hadapan semua orang”. Beberapa ahli menyatakan bahwa Paulus kemungkinan menggemakan kembali perkataan Tuhan Yesus supaya tidak membalas perbuatan jahat yang diterima murid.⁴³ Tindakan membalaskan dendam adalah larangan mutlak bagi setiap pengikut Yesus sebagaimana Yesus sendiri tidak pernah membalaskan perilaku bahkan perkataan yang jahat yang diterimanya. Dapat dikatakan bahwa tidak melakukan pembalasan dendam merupakan etika Kristen yang telah hidup sejak Kekristenan mula-mula. Toews menyatakan bahwa Paulus tidak hanya memerintahkan orang Kristen untuk tidak membalaskan kejahatan tetapi juga menolak kaidah moral jaman purba “the *lex talionis*” yaitu membenarkan tindakan pembalasan terhadap perilaku seorang yang menyakiti maupun yang mengasihi.⁴⁴ Berdasarkan pemahaman Toews tersebut, dapat dikatakan bahwa Paulus tidak menyetujui hukum atau bahkan relasi yang dibangun dalam pola “sebab-akibat” atau “retribusi”. Dasar dari sikap orang Kristen terhadap musuh atau orang lain yang menyakiti adalah kasih (12:9-10 “... Hendaklah kasih itu jangan pura-pura. Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat”).⁴⁵ Melakukan yang baik bukan karena telah mendapatkan kebaikan atau sebaliknya berbuat jahat karena telah merasakan/menerima perlakuan yang jahat. Bagi Paulus, tindakan membalaskan dendam adalah tindakan yang tidak berguna dan akan

⁴¹ C. E. B. Cranfield, *Romans 9-16: International Critic Commentary* (London & New York: T&T Clark Ltd, 1979), 646.

⁴² Bryan, *A Preface to Roman: Notes on The Epistle in Its Literary and Cultural Setting*, 204.

⁴³ Bryan, 204; Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 311; Joseph A Fitzmyer, *Romans: New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1993), 656; Ernst Kasemann, *Commentary on Romans* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1980), 335; F. F. Bruce, *Tyndale New Testament Commentaries: Romans* (USA: InterVarsity Press, 1985), 228.

⁴⁴ Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 311.

⁴⁵ Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 208–9.

berdampak negatif kepada kedua belah pihak (pelaku kejahatan dan korban yang menuntut balas). Paulus memanggil orang Kristen untuk meneladani Yesus yang tidak pernah membalaskan perlakuan jahat yang diterima-Nya.⁴⁶

Hasil penelitian dalam psikologi bahwa sebagian besar manusia yang menerima tindakan atau perilaku buruk/jahat memiliki kecenderungan untuk menentang/melawan, atau paling sedikit akan bereaksi dengan kemarahan.⁴⁷ Jika dihubungkan dengan penjelasan para ahli memahami ayat 17 maka menurut penulis, Paulus seolah-olah mendorong supaya orang percaya tidak terjebak dalam “kecenderungan alamiah” untuk membalaskan tindakan atau perlakuan jahat/buruk yang diterima melainkan mengajak untuk “melakukan pertimbangan” sebelum memberikan suatu respon supaya akhirnya respon tersebut berguna di hadapan semua orang.

Ay.18 dalam Bahasa Yunani dituliskan εἰ δυνατόν τὸ ἐξ ὑμῶν, μετὰ πάντων ἀνθρώπων εἰρηνεύοντες (*ei dunaton to eks umon, meta panton anthropon eireneuontes*).⁴⁸ δυνατόν (*donaton*) berasal dari kata “δυνατός” (*dunatos*) artinya kemampuan/kekuatan,⁴⁹ yang diikuti kata “τὸ ἐξ ὑμῶν” (*to eks umon*), merupakan bentuk akusatif yaitu objek langsung dari “εἰ δυνατόν” yang berarti sejauh (*as far as*) dan sebisa (*as much as*). Kata ini berfungsi menjelaskan atau menguatkan makna “εἰ δυνατόν” sehingga lebih tepat jika diterjemahkan “Jika engkau mampu, sebatas kekuatanmu”. Kata εἰρηνεύοντες (*eireneuontes*) adalah kata kerja aktif present participle (menunjukkan pada aktivitas yang sedang dikerjakan) dari kata εἰρηνεύω (*eireneuo*) artinya hidup dalam perdamaian atau menjaga/memelihara perdamaian (*keep the peace*). Berdasarkan analisa kata-kata tersebut, lebih baik jika ayat ini diterjemahkan ‘Jika engkau mampu, sebatas kekuatanmu, peliharalah perdamaian dengan semua orang’.

Bryan mengatakan bahwa Paulus sedang mendesak para pembacanya untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan mereka untuk memelihara perdamaian dan pembalasan dendam pribadi tidak diperbolehkan sama sekali.⁵⁰ Calvin menyatakan pendapatnya terhadap ayat ini bahwa orang percaya tidak berusaha menyenangkan semua orang dan menolak (tidak akan mau atau tidak akan pernah) untuk membenci orang lain, justru kemungkinan ‘membenci/tidak menyukai’ orang lain demi menyenangkan Kristus sangat terbuka, sehingga tidak ada alasan untuk berkompromi dengan dosa demi alasan ‘mengusahakan hidup damai dengan semua orang’.⁵¹ Stott menyatakan bahwa tidak

⁴⁶ John Stott, *Romans: God's Good News for the World* (USA: InterVarsity Press, 1994), 334.

⁴⁷ Stott, 334.

⁴⁸ Bible Hub, “Interlinear Bible,” accessed October 1, 2022, <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-18.htm>.

⁴⁹ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 601.

⁵⁰ Bryan, *A Preface to Roman: Notes on The Epistle in Its Literary and Cultural Setting*, 204.

⁵¹ Cranfield, *Romans 9-16: International Critic Commentary*, 646.

membalaskan kejahatan dilakukan dengan menolak untuk mengobarkan perselisihan; namun itu tidak cukup karena orang percaya harus mengambil inisiatif untuk mengusahakan kedamaian.⁵² Dapat dikatakan dari pendapat-pendapat di atas bahwa selama itu berkaitan dengan orang Kristen maka tidak akan ada yang mengganggu kedamaian karena orang Kristen harus menyaksikan kebenaran dan prinsip-prinsip hidup Kristen. Menurut penulis, perkataan Paulus “Jika engkau mampu, sebatas kekuatanmu” sangat menolong dalam memahami relasi hidup bersama orang lain. Seseorang tidak dapat menuntut atau memaksa orang lain (yang paling mungkin adalah menghimbau) untuk mengusahakan perdamaian. Setiap orang percaya hendaknya menanamkan komitmen dalam diri sendiri untuk memulai usaha menciptakan damai, melakukan proses kreatif untuk mengenal dan memahami orang lain dan serta bereaksi berdasarkan pengenalan tersebut.

Ay.19 dalam Bahasa Yunani dituliskan μή ἑαυτοὺς ἐκδικοῦντες, ἀγαπητοί; ἀλλὰ δότε τόπον τῇ ὀργῇ; γέγραπται γάρ: Ἐμοὶ ἐκδίκησις, ἐγὼ ἀνταποδώσω, λέγει Κύριος (*me autous ekdikountes, agapetoi, alla dote topon te orge, gegraptai gar emoi ekdiketis, ego antapodoso, legei kurios*).⁵³ Kata ἐκδικοῦντες (*ekdikountes*) adalah kata kerja *present participle* aktif (menunjukkan pada aktivitas yang sedang dikerjakan) dari kata ἐκδικεο (*ekdikeyo*) artinya membalas dendam, menuntut keadilan, menghukum. Kemudian ditambahkan frase ἀλλὰ δότε τόπον τῇ ὀργῇ artinya memberi tempat pada murka. LAI menambahkan kata Allah setelah kata murka (ὀργῇ) merupakan kata yang ditemukan juga dalam Roma 1:18; 5:9. Dalam Bahasa Yunaninya tidak secara spesifik menunjukkan murka siapa yang dimaksudkan namun karena dilanjutkan dengan frasa “pembalasan adalah hak-Ku maka yang Paulus maksudkan adalah murka Allah.⁵⁴ “Murka adalah hukuman terakhir yang akan menimpa semua orang jahat.⁵⁵ Kata ἀνταποδώσω (*antapodoso*) merupakan kata kerja *indicative future active* (tindakan yang akan terjadi di masa yang akan datang) dari ἀνταποδιδωμί (*antapodidomi*) berarti memberi hukuman/ganjaran, membayar ganti rugi, membalas (*recompense*) maka frase ἐγὼ ἀνταποδώσω (*ego antapodoso*) dapat dimaknai bahwa Allah pasti memberi hukuman/ganjaran (walaupun waktunya belum “sekarang” tapi “nanti”). Paulus memakai Imamat 19:18 dan Ulangan 32:35, ketika ia hendak menyatakan pembalasan dendam adalah hak prerogatif Allah; sedangkan bagian jemaat adalah mengasihi musuh.⁵⁶ Dalam ayat ini, maksud Paulus menjadi jelas bahwa setiap kejahatan harus mendapatkan hukuman namun hanya Allah yang memiliki hak prerogatif untuk

⁵² Stott, *Romans: God's Good New for the World*, 335.

⁵³ Bible Hub, “Interlinear Bible,” accessed October 1, 2022, <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-19.htm>.

⁵⁴ Stott, *Romans: God's Good New for the World*, 335.

⁵⁵ Th van den End, *Surat Roma: Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 594.

⁵⁶ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 97.

melakukannya. Saat ini murka Allah itu diwujudkan melalui pemerintah karena pemerintah adalah wakil Allah (Roma 13:4) yang akan menyatakan keadilan dan penghukuman bagi orang-orang yang melakukan kejahatan.⁵⁷ Sebagai umat Allah, orang percaya tidak diperkenankan membalas perilaku buruk/jahat yang mereka terima (main hakim sendiri) karena Allah yang akan mengerjakan/menunjukkan keadilan kepada mereka. Hal ini sangat bertentangan dengan praktik yang dilakukan orang Jelot di Roma pada waktu itu, yang melakukan pembalasan terhadap mereka yang dianggap musuh Allah.⁵⁸ Praktik orang Jelot tersebut justru menimbulkan keresahan/kekacauan karena mengakibatkan adanya tekanan dari pemerintah bukan hanya kepada orang Jelot tetapi juga kepada Kekristenan.

Menarik untuk memperhatikan sapaan Paulus pada ayat ini. Kalau sebelumnya Paulus menyapa jemaat Roma dengan menyebut mereka *adelfoi* dari kata *adelfos* artinya saudara-saudara (12:1). Namun dalam 12:19, Paulus menyebut mereka *agapetoi* dari kata *agapetos* artinya kekasih-kekasih. Paulus memakai sapaan yang akrab “kekasih-kekasihku” seakan-akan untuk memikat hati para pembaca surat ini supaya mereka bersedia menerima nasihatnya (khusus ayat 17, 18) meskipun sukar dipenuhi.⁵⁹ Paulus memakai sapaannya yang “lembut” dan “manis” tersebut untuk memaklumkan ajarannya yang “keras, sulit”. Stott mengatakan bahwa Paulus menyebut jemaat Roma sebagai *agapetoi* untuk meyakinkan mereka bahwa Paulus mengasihi jemaat Roma dan memanggil mereka untuk menekuni jalan kasih.⁶⁰

Ay. 20 dalam Bahasa Yunani dituliskan Ἀλλὰ, Ἐὰν πεινᾷ ὁ ἐχθρὸς σου, ψώμιζε αὐτόν; ἐὰν διψᾷ, πότιζε αὐτόν; τοῦτο γὰρ ποιῶν, ἀνθρακας πυρὸς σωρεύσεις ἐπὶ τὴν κεφαλὴν αὐτοῦ (*alla ean peina o echthros sou psomize auton, ean dipsa potize auton touto gar poion anthrakas puros soreuseis epi ten kepalen autou*).⁶¹ Ἀλλὰ (*alla*) artinya “tetapi”, “sebaliknya” merupakan kata yang dianggap menandai pertentangan yang keras dalam 19a.⁶² Frase ὁ ἐχθρὸς σου (*o echthros sou*) berarti orang yang “memusuhi” atau “membenci”, sedangkan ψώμιζε (*psomize*) merupakan kata kerja present imperative yaitu tindakan yang diperintahkan saat sekarang) berarti “berilah makan” (sepotong demi sepotong, seperti memberi makan bayi=dihaluskan dan diberi sedikit demi sedikit). Berdasarkan analisa kata di atas, frase Ἀλλὰ, Ἐὰν πεινᾷ ὁ ἐχθρὸς σου, ψώμιζε αὐτόν; ἐὰν διψᾷ lebih tepat diterjemahkan “sebaliknya kepada mereka yang memusuhi atau membenci mu, berikanlah mereka makan sepotong demi sepotong.” Paulus tidak hanya meminta orang percaya di Roma untuk tidak membalaskan kejahatan yang mereka terima tetapi menunjukkan kasih kepada mereka yang melakukan kejahatan. Ada cerita tentang seorang jenderal dari jaman

⁵⁷ Stott, *Romans: God's Good News for the World*, 336.

⁵⁸ Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 312.

⁵⁹ End, *Surat Roma: Tafsiran Alkitab*, 593.

⁶⁰ Stott, *Romans: God's Good News for the World*, 335.

⁶¹ Bible Hub, “Interlinear Bible,” accessed October 1, 2022, <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-20.htm>.

⁶² End, *Surat Roma: Tafsiran Alkitab*, 595.

purba yang memperlihatkan perilaku yang baik terhadap musuhnya.⁶³ Jendral itu berkata kepada musuhnya “Aku akan menghancurkanmu” namun ia mempersiapkan pesta yang mewah untuk musuhnya tersebut. Pada saat mereka makan bersama, musuhnya berkata “Saat ini baru aku memahami perkataanmu bahwa kau akan menghancurkanku.” Jendral itu menjawab: “Benar, aku telah menghancurkan musuhku dengan menjadikanmu sebagai teman.”

ἄνθρακας (*anthrakas*) artinya sejenis arang, batubara, sedangkan σωρεύσεις (*soreuseis*) berasal dari σωρεο (*soreuo*) artinya menumpuk, maka frase ποιῶν ἄνθρακας πυρὸς σωρεύσεις ἐπὶ τὴν κεφαλὴν αὐτοῦ (*poion anthrakas puros soreuseis epi ten kepalen autou*) lebih tepat diterjemahkan “membuat tumpukan bara api di atas kepalanya”.⁶⁴ Dalam tradisi Perjanjian Lama, metafora “membuat tumpukan bara api di atas kepala” memiliki beberapa arti yaitu “simbol penyesalan” dan “pertobatan” sebagaimana terdapat juga dalam kebiasaan-kebiasaan di Mesir Kuno, selain itu “memulai/membuat bara api” dianggap sebagai hadiah dalam persahabatan.⁶⁵ Cranfield menyatakan bahwa maksud Paulus adalah ketika seseorang melayani atau menyediakan kebutuhan musuhnya maka orang tersebut sedang menumbuhkan rasa malu dalam diri musuhnya, yang kemudian akan menuntun musuhnya tersebut kepada ‘penyesalan’ sehingga mengalami perubahan bukan lagi sebagai musuh melainkan menjadi teman.⁶⁶ Namun jika musuhnya tersebut menolak berdamai maka dalam dirinya akan muncul ‘luka’ karena tidak mendengarkan suara dari hati nuraninya.

Ay. 21 dalam Bahasa Yunani dituliskan Μὴ νικῶ ὑπὸ τοῦ κακοῦ, ἀλλὰ νικά ἐν τῷ ἀγαθῷ τὸ κακόν (*me niko upo tou kakou alla nika en to agatho to kakon*).⁶⁷ Kata νικῶ (*niko*) adalah bentuk kata kerja *present imperatif pasif* (kata kerja yang tujuannya memerintah dalam bentuk pasif) dari kata νικᾶω (*nikao*) artinya ditaklukkan, dikalahkan, dikuasai. Maka frase Μὴ νικῶ ὑπὸ τοῦ κακοῦ (*me niko upo tou kakou*) dapat diterjemahkan “jangan dikalahkan oleh kejahatan”. Sedangkan kata νικά (*nika*) merupakan bentuk kata kerja *present imperatif aktif* (kata kerja yang tujuannya memerintah dalam bentuk aktif) dari kata νικᾶω (*nikao*) artinya taklukkanlah, kalahkanlah, menangkanlah. Kata “ἀγαθῷ” (*agatho*) berasal dari kata “ἀγαθῶς” (*agathos*) artinya baik, bermanfaat. Maka frase “ἀλλὰ νικά ἐν τῷ ἀγαθῷ τὸ κακόν” (*alla nika en to agatho to kakon*) dapat diterjemahkan “tetapi kalahkanlah/menangkanlah dengan kebaikan kejahatan itu”. Karena itu, ayat ini lebih tepat

⁶³ Cornelius R. Stam, *Commentary on The Epistle of Paul to The Romans* (Stevens Point, Wisconsin: Worzalla Publishing Co, 1984), 265.

⁶⁴ Hub, “Interlinear Bible.”

⁶⁵ Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 312.

⁶⁶ Cranfield, *Romans 9-16: International Critic Commentary*, 649.

⁶⁷ Bible Hub, “Interlinear Bible,” accessed October 1, 2022, <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-21.htm>.

diterjemahkan “janganlah dikalahkan oleh kejahatan tetapi menangkanlah dengan kebaikan kejahatan itu”

Ayat ini merupakan penekanan terhadap ayat sebelumnya (20). Menurut Paulus, cara terbaik menghadapi musuh atau orang-orang yang menyakiti orang percaya adalah memperhatikan dan memberikan kebutuhan musuh/orang yang menyakiti tersebut dengan demikian telah mememangkan yang jahat dengan melakukan kebaikan. Sebaliknya dikalahkan oleh kejahatan jika orang percaya membalaskan perbuatan jahat yang diterima dengan kejahatan. Dengan berbuat demikian, orang percaya menambahkan perbuatan jahat dan menjadikan orang percaya serupa/selevel dengan musuh (orang yang melakukan kejahatan). Orang percaya dapat memenangkan kejahatan dengan melakukan kebaikan melalui kuasa Roh Kudus yang telah diberikan kepada setiap orang percaya (Roma 5:5). Dalam kenyataan hidup saat ini, sangat sulit menemukan praktik “memberi makan musuh yang lapar dan memberi minum musuh yang kehausan”. Justru yang terjadi adalah adanya kekuatiran bahwa ketika mengerjakan hal yang baik kepada orang lain maka akan direspon sebaliknya yaitu menerima kejahatan/hal yang buruk. Ada ketakutan bahwa musuh/orang yang menyakiti justru tidak menyadari perilaku/tindakannya yang salah (*feeling not guilty*).

Mendialogkan temuan-temuan dalam psikologi pembalasan dendam dengan pandangan Paulus dalam Roma 12:17-21

Paulus melarang jemaat Roma untuk tidak melakukan pembalasan dendam pribadi, “tidak diperkenankan sama sekali atau tidak diperbolehkan kepada siapa pun membalas kejahatan dengan kejahatan” (ay. 17 terjemahan berdasarkan analisa kata) karena Allah yang memiliki hak prerogatif untuk membalaskan/menghukum mereka yang melakukan kejahatan (ay.19). Paulus tidak secara harafiah memberikan alasan dari larangannya tersebut. Walaupun kemungkinan alasan Paulus dapat diketahui dengan memperhatikan konteks kehidupan jemaat. Berdasarkan penelusuran terhadap konteks kehidupan jemaat Roma menunjukkan bahwa jemaat sedang berada dalam situasi keamanan yang tidak menentu karena berbagai kerusuhan dan kekacauan disebabkan hasutan dari seorang bernama ‘Chrestos’ dimana secara tradisional waktu itu dibaca sebagai “Christus” yang disalahartikan bahwa kerusuhan itu adalah perbuatan Yesus sehingga menimbulkan pandangan negatif bagi gerakan misi Kristen di kalangan Yahudi.⁶⁸ Sampai akhirnya Kaisar Klaudius mengusir orang-orang Yahudi dari Roma karena anggapan telah terus-menerus menjadi sumber kekacauan. Mempertimbangkan konteks tersebut, Paulus tidak memperoleh membalas kejahatan dengan kejahatan demi mendukung gerakan pemberitaan Injil dan jemaat Roma harus bertindak dan berperilaku penuh kasih dan selalu berusaha menciptakan damai.

⁶⁸ Toews, *Romans: Believers Church Biblical Commentary*, 23.

Jika membaca larangan Paulus tersebut tanpa memperhatikan konteks maka Paulus seakan-akan mengabaikan kenyataan bahwa ketika seseorang mendapatkan perlakuan jahat dari orang lain akan otomatis melahirkan reaksi psikologis dan emosional untuk membalaskan. Apalagi jika seseorang menaati larangan Paulus hanya atas dasar takut bahwa hanya Allah yang berhak memberikan hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan. Setiap orang memiliki kecenderungan alamiah untuk melawan kembali atau paling sedikit akan bereaksi dengan kemarahan ketika menerima tindakan atau perilaku buruk/jahat. Padahal mengabaikan naluri membalaskan tersebut berarti juga harus menekan dan mengabaikan semua rasa marah, sedih, kecewa yang ditimbulkan oleh perbuatan atau perilaku jahat/buruk. Jika hal tersebut dibiarkan (tidak diselesaikan, dibiarkan menumpuk) bisa menimbulkan masalah yang lebih besar seperti rasa tidak berdaya dan kehilangan kepercayaan diri bahkan penyakit kejiwaan (depresi).

Berdasarkan penemuan-penemuan dalam psikologi tentang pembalasan dendam bahwa naluri untuk membalaskan dendam yang otomatis muncul ketika menerima perlakuan/tindakan jahat/buruk memiliki kekuatan destruktif (merusak) tetapi juga konstruktif (membangun, memulihkan). Menjadi destruktif ketika terobsesi menyakiti dan kebencian yang mendalam yang membuahkan berbagai aksi melukai. Sebaliknya keinginan membalaskan dendam menjadi konstruktif ketika mengenali (menyadari) rasa sakit, rasa benci, rasa marah yang timbul karena perilaku dan tindakan jahat/buruk yang diterima dan memilih untuk melepaskan semua itu serta memberikan pengampunan (tidak membalaskan).

Paulus juga mengatakan supaya orang Kristen mengusahakan hidup damai dengan semua orang dengan semua orang dengan segenap kemampuannya (ay.18). Nasihat Paulus ini bisa saja dilawan dengan beralasan bahwa seseorang tidak memiliki kemampuan. Berdasarkan penemuan dalam psikologi tentang pembalasan dendam. Didapati bahwa selain naluri membalaskan, manusia juga memiliki kapasitas untuk mengampuni dan berdamai dengan orang-orang lain. Ketika seseorang sedang "marah" sehingga sangat ingin membalaskan dendamnya atau memuaskan rasa amarahnya maka pilihan mengampuni dialami pilihan yang sulit bahkan cenderung tidak mungkin dilakukan. Pada kondisi seperti ini, orang tersebut hendaknya mempraktikkan usul Paulus untuk "mempertimbangkan atau memikirkan" yang baik bagi semua orang yaitu hidup damai. Keputusan untuk "mempertimbangkan atau memikirkan" sebagai upaya mengambil jarak untuk dipakai sebagai kesempatan untuk meredam amarah.

IV. KESIMPULAN

Nasihat Paulus untuk tidak melakukan pembalasan dendam terhadap orang-orang lain yang melakukan tindakan kejahatan dan perilaku tidak menyenangkan disampaikan sesuai dengan pergumulan yang dihadapi jemaat Roma karena adanya kekacauan dan kerusuhan di kota Roma dan perlakuan buruk yang mereka terima. Namun nasehat Paulus

ini terdengar aktual (sangat berbunyi) mengingat kecenderungan alamiah yang dimiliki setiap manusia untuk melakukan pembalasan terhadap segala tindakan yang diterimanya. Bagi pembaca saat ini, Pandangan Paulus dalam Roma 12:17-21 dirasakan sebagai pandangan yang ideal dan sulit untuk dilakukan sehingga cenderung untuk diabaikan. Penelusuran terhadap psikologi pembalasan dendam tentang kompleksitas tindakan membalaskan dendam serta mendialogkannya dengan pandangan Paulus dalam Roma 12:17-21 telah menolong untuk menemukan kekayaan pada keduanya. Mendialogkan keduanya, telah menghasilkan suatu pemahaman baru tentang pembalasan dendam yaitu suatu penafsiran alternatif terhadap Roma 12: 17-21.

REFERENSI

- Brown, Colin. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Volume 3. Michigan: Grand Rapids, 1992.
- Bruce, F. F. *Tyndale New Testament Commentaries: Romans*. USA: InterVarsity Press, 1985.
- Bryan, Christopher. *A Preface to Roman: Notes on The Epistle in Its Literary and Cultural Setting*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Cranfield, C. E. B. *Romans 9-16: International Critic Commentary*. London & New York: T&T Clark Ltd, 1979.
- Day, John N. "'COALS OF FIRE' IN ROMANS 12:19-20." *Bibleotecha Sacra* 160 (2003).
- Dunn, James D.G. *World Biblical Commentary: Romans 9-16*. Dallas: World Books Publisher, 1988.
- Durham, Mary Sherrill. "The Therapist and The Concept of Revenge: The Law of Talion." *The Journal of Pastoral Care* 44, No.2 (1990).
- End, Th van den. *Surat Roma: Tafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Fitzmyer, Joseph A. *Romans: New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1993.
- Haacker, Klaus. *The Theology of Paul's Letter to The Romans*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Hub, Bible. "Interlinear Bible." Accessed October 1, 2022. <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-17.htm>.
- — —. "Interlinear Bible." Accessed October 1, 2022. <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-18.htm>.
- — —. "Interlinear Bible." Accessed October 1, 2022. <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-19.htm>.
- — —. "Interlinear Bible." Accessed October 1, 2022. <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-20.htm>.
- — —. "Interlinear Bible." Accessed October 1, 2022. <https://biblehub.com/interlinear/romans/12-21.htm>.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1996.

- Jaffe, Eric. "The Complicated Psychology of Revenge." Accessed October 20, 2023. <https://www.psychologicalscience.org/observer/the-complicated-psychology-of-revenge>.
- Kasemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1980.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- McDermott, Rose, Anthony C. Lovez, and Peter K. Hatemi. "Blunt Not the Heart Enrage It' The Psychology of Revenge and Deterrence." *Texas National Security Review* 1, no. 1 (2017).
- Moo, Douglas J. *The Epistle to The Romans: The New International Commentary on New Testament*. The Epistle to The Romans: The New International Commentary on New Testament: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1996.
- Nataniel, Demianus. "PAULUS DALAM KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA: Membaca Konflik Di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus." *GEMA TEOLOGIKA* Vol.4 No.2 (2019).
- Olson, Dennis. "Revenge, Forgiveness and Sibling Rivalry: A Theological Dialogue between Scripture and Science." *Ex Auditu* 28 (2012).
- Stam, Cornelius R. *Commentary on The Epistle of Paul to The Romans*. Stevens Point, Wisconsin: Worzalla Publishing Co, 1984.
- Stott, John. *Romans: God's Good New for the World*. USA: InterVarsity Press, 1994.
- Talbert, Charles H. *Romans: Smyth & Helwys Bible Commentary*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2002.
- Toews, John. E. *Romans: Believers Church Biblical Commentary*. Scottsdale: Herald Press, 2004.
- Wenno, Vincent Calvin. "'INISIATIF UNTUK MENGASIHI' Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian." *Kenosis* Vol.3 No.2 (2017).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 1 (2020): 28–38.